

PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON ASSET*, *CURRENT RATIO* TERHADAP *DIVIDEND PAYOUT RATIO* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2022

Skripsi



Oleh:

Sekar Kinasih

Nim 19210099

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI SURAKARTA

2024

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Sekar Kinasih
NIM : 19210099
Program Studi : S1 Akuntansi
Judul : Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*,
Current Ratio, Terhadap *Dividend Ratio* Pada
Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022
Disetujui dan disahkan :
Hari : Selasa
Tanggal : 13 Agustus 2024

Pembimbing



Era Trianta, S.E., M.Si., M.B.A
NIDN. 0623029402



Aditya Liliyan, S.M.B., M.M
NIDN. 0606118902

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Sekar Kinasih
NIM : 19210099
Jurusan : S1 Akuntansi
Judul : Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Current Ratio,
Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Sub Sektor
Transportasi yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) Periode
2019-2022

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan tim penguji Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu
Ekonomi Surakarta (STIE Surakarta) dan diterima untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana
Ekonomi.

Pada Hari : Selasa
Tanggal : 10 September 2024

Tim Penguji

Tanda tangan

Ketua : Era Trianita Saputra, S.E., M.Si., M.B.A. (.....)

Anggota : Dewi Ika Octavia, S.E., M.Si.

(.....)

Mengetahui

Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta



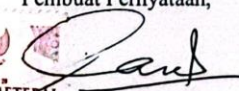
Budi Istiyanto, S.E., M.M., M.H

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sekar Kinasih
NIM : 19210099
Program Studi : S1 Akuntansi
Judul : Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Asset,
Current Ratio, Terhadap Dividend Payout Ratio Pada
Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar
di Bursa efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi saya hasil plagiat dan hasil karya orang lain, maka saya bersedia membatalkan/meninggalkan keserjanaan saya atau saya bersedia diberikan sanksi sesuai dengan perundangan yang berlaku.

Pembuat Pernyataan,

 Sekar Kinasih

MOTTO

“Maka barang siapa mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya dia akan melihat balasanNya.

Qs Al Zalzalah : 7

“ Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras(untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhan mu lah engkau berharap.

Qs Al Insyirah 6-8

“ Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. Percaya proses itu paling penting, karena Allah telah mempersiapkan hal baik dibalik kata proses yang kamu anggap rumit”

(Edwar Satria)

“ It will pass, everything you’ve gone through it will pass”

(Rachel Venya)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaanirrohiim dengan rasa syukur dan bahagia skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua yang saya hormati, yang memberikan doa dan dukungan yang tak terhingga sehingga saya mampu berada di titik ini.
2. Kakak yang tercinta, yang memberikan bantuan berupa saran dan masukan motivasi untuk saya.
3. Dosen yang telah berjasa, berkat bimbingan serta sarannya pada akhirnya saya bisa melangkah sejauh ini. Semoga selalu dalam lindungan-Nya
4. Sahabat-sahabat seperjuangan dan seluruh teman-teman S1 Akuntansi R1
5. Kampus STIE Surakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Current Ratio, Terhadap Deviad Payout Ratio Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022**. Skripsi ini adalah salah satu dari beberapa persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sarjana pada program studi S1 Akuntansi di STIE Surakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, arahan serta dukungan dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Budi Istiyanto,S,E.,M.M.,M.H. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta.
2. Bapak Aditya Liliyan, S.M.B., M.M . selaku wakil ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta.
3. Ibu Era Trianita, SE., M.Si.,M.B.A. selaku pembimbing skripsi penulis yang selalu memberikan saran serta masukan kedalam penulisan skripsi ini.
4. Kedua orang tua penulis, Wiyanto dan Endang Purwatmini, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, dan kesabaran yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis .
5. Kakak tercinta, Rekyan Diah Prastiwi, terima kasih atas doa dan segala dukungan.
6. Melisa Ayu Ardani, selaku sahabat saya yang selalu memberikan dukungan dan tempat keluh kesah saya.
7. Diego Prananta yang telah memberi semangat, dukungan, dan saran dalam menyusun skripsi ini.
8. Terakhir diri saya sendiri, Sekar Kinasih terima kasih atas segala kerja keras dan semangat sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis mohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan selama penulisan skripsi. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat untuk mendorong penelitian selanjutnya.

Surakarta, 12 Agustus 2024



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TEAM PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN PLAGIATRISME	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Teori Agensi	10
2.2 Keuangan	13

2.3 Teori Deviden	15
2.4 <i>Return On Asset (ROA)</i>	18
2.5 <i>Current Ratio (CR)</i>	19
2.6 Penelitian Terdahulu	20
2.7 Kerangka Berfikir	24
2.8 Hipotesis Penelitian	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Populasi dan Sampel	31
3.2 Jenis dan Sumber Data	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	31
3.4 Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	35
4.2 Uji Asumsi Klasik	40
4.3 Analisis Regresi Linear Berganda	45
4.4 Uji Hipotesis	46
4.5 Pembahasan	48
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	49
5.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 <i>Return On Assets</i> Perusahaan Transportasi Periode 2019-2022	5
Tabel 1.2 <i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Transportasi Periode 2019-2022	6
Tabel 1.3 <i>Current Ratio</i> Perusahaan Transportasi Periode 2019-2022	7
Tabel 4.1 Data DER 2019-2022	36
Tabel 4.2 Data ROA 2019-2022	37
Tabel 4.3 Data CR 2019-2022	38
Tabel 4.4 Data DPR	39
Tabel 4.5 Hasil Olah Data Uji Heteroskedastisitas	41
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas	42
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolineritas	43
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	44
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linear	45
Tabel 4.10 Hasil Uji F	46
Tabel 4.11 Hasil Uji – t	46
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir	24
------------------------------------	----

**PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN ON ASSET,
CURRENT RATIO, TERHADAP DIVIDEND RATIO PADA PEUSAHAAN
SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR PADA BURSA
EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2022**

SEKAR KINASIH

19.21.0099

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio*, *return on asset* (ROA), *current ratio*, terhadap *dividend ratio* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan transportasi yang terdaftar dalam BEI tahun 2019-2022. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 24 data (6 perusahaan x 4 tahun). Analisis data menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Debt To Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh positif terhadap Dividend Payout Ratio (DPR). Return On Asset (ROA) menunjukkan pengaruh negatif yang cukup besar terhadap Dividen Payout Ratio (DPR). Sementara itu, Current Ratio (CR) memiliki pengaruh positif terhadap Dividen Payout Ratio (DPR).

Kata kunci : *Debt To equity Ratio, Return on Asset, Current Ratio, Dividend Ratio*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi yang pesat mengharuskan perusahaan untuk berupaya meningkatkan kinerja keuangan guna menarik investor untuk menanamkan modal. Investor mengutamakan analisis catatan keuangan ketika mengevaluasi suatu perusahaan. Laporan keuangan berfungsi sebagai cerminan kinerja keuangan yang kuat, yang dibuktikan melalui pemeriksaan rasio keuangan. Biasanya, ketika suatu perusahaan menghasilkan laba yang lebih tinggi, terjadi peningkatan permintaan atas sahamnya yang mengakibatkan pergerakan harga saham ke atas.

Harga saham mencerminkan indeks kinerja perusahaan yang menunjukkan sejauh mana manajemen telah mengelola perusahaan secara efektif untuk kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, harga saham di pasar modal berfungsi sebagai ukuran yang dapat diandalkan mengenai nilai suatu perusahaan. Saham menunjukkan harga yang berfluktuasi sebagai respons terhadap dinamika penawaran dan permintaan di bursa. Nilai saham sering kali meningkat ketika ada permintaan yang lebih tinggi dan menurun ketika ada pasokan yang lebih banyak. Saham mungkin dianggap sebagai alat investasi berisiko tinggi karena volatilitas harganya, namun saham juga memberikan potensi keuntungan yang signifikan (Angliani, 2023).

Manajer memainkan peran penting dalam manajemen suatu perusahaan. Manajer diharuskan untuk menghasilkan keuntungan yang dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Sebagian kecil pendapatan perusahaan diberikan kepada pemegang saham sebagai imbalan atas saham mereka. Perusahaan yang makmur adalah perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang besar. Perusahaan yang makmur adalah perusahaan yang mengantisipasi pertumbuhan investasinya yang konsisten dan stabil untuk memastikan kelangsungan jangka panjang dan menghasilkan kekayaan

bagi pemegang sahamnya. Oleh karena itu, perusahaan harus mengembangkan kebijakan dividen yang mengoptimalkan kesejahteraan pemegang sahamnya.

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah ukuran proporsi pendapatan suatu perusahaan yang dibagikan kepada pemilik atau pemegang sahamnya sebagai dividen. Biasanya, setiap dana yang didistribusikan kepada pemegang saham akan dialokasikan untuk pembayaran utang atau investasi kembali dalam berbagai aktivitas penting perusahaan (Albiansyah & Rini, 2023). Selanjutnya, *Dividend Payout Ratio* (DPR), yaitu persentase dividen yang diserahkan kepada pemegang saham yang harus dibandingkan dengan kebijakan dividen ini. *Current Ratio* (CR) merupakan indikator risiko utang neraca yang paling umum. Aset lancar dengan kewajiban lancar dibandingkan untuk menunjukkan keamanan klaim kreditur jika terjadi kegagalan. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan pemberi pinjaman yang lebih kuat, sehingga DPR yang didistribusikan lebih tinggi. Likuiditas perusahaan sangat penting dalam kebijakan dividen karena dividen merupakan arus kas keluar. Semakin banyak uang tunai yang dimiliki perusahaan, semakin banyak pula dividen yang dapat dibagikan (Aulia *et al.*, 2022).

Perusahaan menghadapi tantangan mengenai kebijakan dividen terkait pendanaan. Kebijakan dividen mengacu pada seperangkat pedoman yang menentukan pembagian keuntungan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, sekaligus mempertimbangkan besarnya laba yang akan dipertahankan untuk tujuan pertumbuhan perusahaan. *Dividend Payout Ratio* mengacu pada proporsi keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen.

Pada tahun 2019 hingga 2022, sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menghadapi tantangan yang cukup besar akibat pandemi Covid-19. Pandemi ini menyebabkan penurunan permintaan transportasi secara signifikan, gangguan pada rantai pasokan, dan pembatasan perjalanan, yang semuanya berdampak langsung pada pendapatan dan profitabilitas perusahaan. Harga saham perusahaan transportasi mengalami volatilitas yang signifikan karena meningkatnya kehati-hatian investor dalam mencari aset

yang lebih aman. Meski demikian, sejumlah perusahaan yang dengan cepat menyesuaikan dan menyempurnakan strategi bisnisnya berhasil mempertahankan kinerja saham yang lebih konsisten. Dalam kondisi seperti ini, rasio keuangan seperti Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), dan Current Ratio (CR) berperan penting dalam membantu investor mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menangani kesulitan dan mempertahankan daya tariknya di mata investor.

Salah satu contoh perusahaan transportasi yang mengalami masalah dalam membayar dividen adalah Garuda Indonesia. Pada tahun 2020, maskapai nasional ini menghadapi kesulitan keuangan yang serius akibat dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan penurunan drastis dalam jumlah penumpang dan pendapatan perusahaan. Sebagai hasilnya, Garuda Indonesia tidak mampu membayar dividen kepada para pemegang sahamnya. Perusahaan tersebut harus mengalihkan fokusnya untuk bertahan hidup dengan melakukan restrukturisasi utang dan meminta keringanan pembayaran dari kreditur serta pemasok, termasuk menunda pembayaran dividen untuk menjaga likuiditas dan menghindari kebangkrutan. Fenomena ini menyoroti betapa pentingnya manajemen keuangan yang hati-hati, terutama dalam industri transportasi yang sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global.

Beberapa perusahaan transportasi menghadapi tantangan keuangan yang memengaruhi kemampuan mereka untuk membayar dividen kepada para pemegang saham. Noble Group, yang bergerak di industri transportasi komoditas, mengalami kesulitan finansial akibat utang besar dan kerugian operasional, sehingga terpaksa menunda atau menghentikan pembayaran dividen selama beberapa tahun. Mitsui O.S.K. Lines (MOL), salah satu perusahaan pelayaran terbesar di dunia asal Jepang, juga menghadapi penurunan laba yang signifikan karena fluktuasi harga minyak dan penurunan global dalam permintaan jasa pengiriman, yang memaksa mereka menyesuaikan kebijakan dividen untuk menjaga kestabilan keuangan. Flybe Group, maskapai penerbangan regional asal Inggris, mengalami kesulitan keuangan yang berkelanjutan, seperti biaya operasional yang tinggi dan

persaingan ketat, hingga akhirnya bangkrut pada tahun 2020 tanpa mampu membayar dividen selama beberapa tahun terakhir operasinya. Hyundai Merchant Marine (HMM), perusahaan pelayaran Korea Selatan, juga menghadapi tantangan besar akibat krisis dalam industri pengapalan global dan beban utang yang berat, sehingga harus merestrukturisasi utang dan menunda pembayaran dividen demi mempertahankan operasional mereka.

Banyak sektor transportasi harus mengubah kebijakan pembayaran mereka untuk memastikan kelangsungan bisnis akibat kesulitan likuiditas yang disebabkan oleh penurunan pendapatan operasional. Banyak perusahaan telah menurunkan Rasio Pembayaran Dividen (DPR) atau menunda pembayaran dividen untuk menjaga likuiditas dan membiayai langkah-langkah operasional dan pemulihan. Perusahaan yang memiliki Rasio Lancar yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan beradaptasi yang lebih besar dalam menerapkan kebijakan dividen yang konsisten. Selain itu, kebijakan dan peraturan pemerintah, seperti memberikan dukungan keuangan dan menerapkan langkah-langkah stimulus ekonomi, memainkan peran penting dalam memungkinkan perusahaan untuk bertahan dalam masa-masa sulit. Menetapkan kebijakan yang mendorong pemulihan ekonomi dan meningkatkan mobilitas juga memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong stabilitas di pasar saham.

Dividend Payout Ratio merupakan ukuran kuantitatif yang membandingkan jumlah dividen yang dikirimkan kepada pemegang saham dengan laba bersih yang dihasilkan suatu perusahaan. Biasanya dinyatakan dalam persentase. *Dividend Payout Ratio* yang lebih besar menguntungkan pihak investasi, namun melemahkan keuangan internal perusahaan dengan mengurangi laba ditahan. Sebaliknya, penurunan *Dividend Payout Ratio* akan memberikan dampak yang lebih negatif kepada pemilik saham (investor), namun akan memperkuat keuangan internal Perusahaan (Riswanti, 2021).

ROA (*Return on Assets*) merupakan determinan signifikan terhadap kebijakan dividen. *Return on Asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang digunakannya. *Return On Assets* (ROA) yang semakin tinggi menunjukkan semakin besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula dividen yang dibagikan kepada investor.

Tabel 1. 1
Return on Assets
Perusahaan Transportasi
Periode 2019-2022

Kode Emiten	ROA (%)				Rata-Rata
	2019	2020	2021	2022	
ADHI	1,82	0,06	0,02	0,43	0,58
BIRD	4,25	2,24	0,13	5,28	2,97
WIKA	4,94	1,44	0,89	1,81	2,27
JSMR	2,08	0,04	0,86	2,54	1,38

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Tabel 1.1 menunjukkan fluktuasi *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 hingga tahun 2022. Fluktuasi ROA tersebut disebabkan oleh profitabilitas yang fluktuatif sehingga menyebabkan penurunan total aktiva. Penurunan ini menandakan kemampuan perusahaan dalam mengelola harta dan menghasilkan laba secara efektif semakin berkurang.

Debt To Equity Ratio (DER) adalah metrik keuangan yang biasa digunakan oleh perusahaan untuk menilai proporsi utang dan ekuitas dalam struktur modalnya, sehingga mengevaluasi kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban utang jangka panjang dan jangka pendek. *Return on Assets* (ROA) suatu perusahaan cenderung menurun ketika *Debt-to-Equity Ratio* (DER) meningkat. Meningkatnya DER menunjukkan tersedianya dana

tunai yang melimpah dari kreditur yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang besar (Chandra *et al.*, 2021).

Tabel 1. 2
Debt to Equity Ratio
Perusahaan Transportasi
Periode 2019-2022

Kode Emiten	DER (%)				Rata-Rata
	2019	2020	2021	2022	
ADHI	4,34	5,83	6,05	3,53	4,94
BIRD	0,37	0,38	0,28	0,28	0,33
WIKA	1,94	1,53	1,60	1,59	1,67
JSMR	3,29	3,20	2,97	2,55	3,00

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Tabel 1.2 memperlihatkan penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang konsisten pada Jasa Marga Tbk, perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019- 2022. Penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) akan mengakibatkan peningkatan laba yang dihasilkan dan dividen yang dibayarkan lebih besar.

Current Ratio adalah metrik yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan seluruh aset lancarnya. Berdasarkan pemahaman ini, jelaslah bahwa *current ratio* dapat dimanfaatkan oleh investor atau perusahaan untuk menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan atau kemampuannya untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya (Simamora, 2021).

Tabel 1. 3
Current Ratio
Perusahaan Transportasi
Periode 2019-2022

Kode Emiten	CR (%)				Rata-Rata
	2019	2020	2021	2022	
ADHI	1,23	1,11	1,01	1,20	1,14
BIRD	1,24	1,94	2,41	1,51	1,78
WIKA	1,15	1,11	1,11	1,12	1,12
JSMR	0,27	0,71	0,86	1,02	0,72

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap tahunnya mengalami fluktuasi antara naik dan turun selama periode 2019-2022. Fluktuasi *Current Ratio* (CR) terjadi karena adanya disparitas antara pertumbuhan kewajiban lancar dengan peningkatan total aset lancar. *Current Ratio* (CR) yang ideal harus menunjukkan peningkatan tahunan, karena rasio ini mengukur sejauh mana aset lancar menjamin kewajiban lancar. Namun demikian, data tersebut menunjukkan bahwa aset lancar tidak mencukupi untuk menutupi kewajiban lancar sehingga mengakibatkan penurunan posisi kas dan berkurangnya kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti cenderung untuk menyelidiki kebijakan dividen pada usaha transportasi dengan menganalisis *Dividend Payout Ratio*. Penelitian ini fokus secara eksklusif pada elemen-elemen yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* (DPR), yaitu *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio*. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Current Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan Sub**

Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menentukan rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022?
2. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022?
3. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan

sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan pertumbuhan pribadi dalam mengatasi isu-isu praktis dan tantangan yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber berharga untuk penelitian di masa depan.

2. Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini bermanfaat bagi manajemen perusahaan karena memberikan informasi yang membantu dalam pengambilan keputusan dengan tujuan memaksimalkan kapasitas perusahaan untuk mengelola secara efektif dan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Selain itu, investor diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai dasar untuk mengambil keputusan yang tepat.

b. Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman yang komprehensif kepada penulis mengenai pengaruh *Return on Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* dalam bidang ilmu manajemen, khususnya dalam bidang Manajemen Keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Teori Agensi adalah salah satu teori utama dalam studi keuangan perusahaan yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham (principal) dan manajer (agen), di mana terdapat perbedaan kepentingan antara kedua pihak. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) untuk menggambarkan dinamika dalam perusahaan publik, di mana manajemen bertindak sebagai agen yang mewakili kepentingan pemegang saham sebagai principal (Wardoyo *et al.*, 2022). Dalam situasi ini, manajer sering kali dihadapkan pada tekanan untuk membuat keputusan yang mungkin tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham, terutama ketika ada potensi keuntungan pribadi yang terlibat.

A. Prinsip Dasar Teori Agensi

Teori Agensi menyediakan kerangka kerja yang penting untuk memahami dinamika hubungan antara manajemen dan pemegang saham dalam perusahaan. Dalam konteks penelitian atau analisis keuangan perusahaan, mempertimbangkan implikasi teori agensi dapat membantu merancang strategi pengelolaan risiko, kebijakan dividen, dan strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan semua pemangku kepentingan perusahaan. Misalnya, dalam perusahaan yang menghadapi tantangan keuangan, penerapan prinsip-prinsip teori agensi bisa menjadi alat yang kuat untuk memastikan bahwa keputusan manajerial tetap selaras dengan tujuan jangka panjang pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

1. **Konflik Kepentingan:** Teori agensi mengakui adanya konflik kepentingan antara pemegang saham, yang ingin memaksimalkan keuntungan mereka, dan manajemen, yang memiliki kontrol operasional dan keputusan strategis perusahaan. Manajer mungkin memiliki kepentingan pribadi untuk

memaksimalkan keuntungan pribadi atau memperluas kekuasaan mereka sendiri (Kartika *et al.*, 2023). Misalnya, manajer bisa tergoda untuk menginvestasikan dana perusahaan dalam proyek yang tidak menguntungkan namun memberikan mereka kendali lebih besar (Fama & Jensen, 1983).

2. **Asimetri Informasi:** Terdapat asimetri informasi antara manajer yang memiliki akses langsung ke informasi internal perusahaan dan pemegang saham yang hanya menerima informasi secara publik. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran bahwa manajer mungkin tidak selalu bertindak demi kepentingan pemegang saham, tetapi lebih untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu (Jensen & Meckling, 1976). Kondisi ini sering kali diperburuk ketika manajemen gagal memberikan laporan yang transparan dan akurat kepada pemegang saham (Eisenhardt, 1989).
3. **Biaya Agensi:** Konflik kepentingan ini dapat menyebabkan apa yang dikenal sebagai *biaya agensi*, yaitu biaya yang timbul akibat upaya untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Contoh biaya agensi termasuk biaya *monitoring* (pengawasan), biaya kontrak yang rumit, atau biaya yang timbul akibat perilaku agen yang tidak sesuai dengan kepentingan *principal* (Eisenhardt, 1989). Biaya ini bisa mencakup upaya tambahan untuk mengawasi tindakan manajemen, seperti audit yang lebih ketat atau pemberian insentif untuk mendorong perilaku yang sejalan dengan kepentingan pemegang saham (Fama & Jensen, 1983).

B. Implikasi Teori Agensi dalam Keuangan Perusahaan

1. Teori Agensi dalam Keuangan Perusahaan: Penggunaan Utang

Dalam konteks *agency theory* di keuangan perusahaan, penggunaan utang yang tinggi (*Debt-to-Equity Ratio* atau *DER*) dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan dan membatasi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. *DER* yang tinggi meningkatkan beban bunga dan kewajiban finansial, yang bisa mengancam kestabilan keuangan perusahaan. Namun, manajer dapat menggunakan utang untuk meningkatkan personal gain atau mengurangi

shareholder control (Jensen & Meckling, 1976). Sebagai contoh, perusahaan yang memanfaatkan utang secara berlebihan untuk mendanai proyek-proyek ekspansi bisa menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban dividen mereka, karena dana yang seharusnya digunakan untuk pembayaran dividen terpaksa dialihkan untuk membayar bunga utang.

2. Kebijakan Dividen

Teori agensi juga relevan dalam kebijakan pembayaran dividen. Manajemen perusahaan mungkin memilih untuk menunda atau mengurangi pembayaran dividen guna mempertahankan lebih banyak uang dalam perusahaan untuk ekspansi operasi atau meningkatkan managerial control. Hal ini dapat dilakukan untuk memprioritaskan reinvestasi dalam proyek-proyek yang dianggap dapat memberikan keuntungan jangka panjang, meskipun keputusan ini bisa berpotensi menurunkan kepuasan pemegang saham yang mengharapkan distribusi keuntungan secara rutin (Lintner, 1956). Misalnya, perusahaan teknologi sering kali menunda pembayaran dividen untuk membiayai penelitian dan pengembangan, yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan di masa depan.

3. Transparansi dan Pengungkapan

Untuk mengatasi asimetri informasi, perusahaan sering kali meningkatkan transparency dan disclosure informasi kepada pasar dan pemegang saham. Upaya ini dapat membantu mengurangi agency conflict dengan meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi ketidakpastian terkait keputusan manajerial (Healy & Palepu, 2001). Transparansi dalam laporan keuangan dan pengungkapan strategi bisnis yang jelas memungkinkan pemegang saham untuk memahami kondisi keuangan perusahaan dan dampak dari keputusan manajerial, termasuk bagaimana keputusan tersebut memengaruhi kebijakan dividen. Contohnya, perusahaan yang secara rutin menerbitkan laporan tahunan yang detail dan menyeluruh cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan investor dan pemangku kepentingan.

2.2 Keuangan

Keuangan adalah cabang ilmu ekonomi yang berfokus pada bagaimana bisnis mengelola sumber daya keuangannya untuk mencapai tujuan mereka, yaitu meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang sahamnya. Teori keuangan mencakup berbagai aspek, seperti pendanaan, investasi, dan kebijakan dividen. Salah satu komponen penting dari teori keuangan adalah bagaimana bisnis membuat Keputusan tentang bagaimana membagi keuntungan mereka kepada pemegang saham yang merupakan bagian penting dari bisnis (Andini & Januri, 2024). Beberapa teori keuangan berikut terkait dengan penelitian ini:

2.2.1 Definisi Keuangan

Keuangan adalah bidang yang berfokus pada bagaimana orang, perusahaan, dan organisasi mengelola uang mereka untuk mencapai tujuan. Keuangan mencakup banyak hal, seperti perencanaan, penganggaran, pengelolaan, pengendalian, pencarian dana, dan investasi. Untuk bisnis, keuangan sangat penting dalam pengambilan Keputusan strategis tentang bagaimana dana diperoleh dan dialokasikan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham serta meningkatkan nilai perusahaan (Pradana & Safitri, 2022).

1. Ruang Lingkup Keuangan

Keuangan terdiri dari tiga bagian utama yaitu:

- a) Keuangan Perusahaan (*Corporate Finance*)
 - Pengelolaan Modal Kerja: Mengelola aset lancar dan kewajiban lancar untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk menjalankan operasi sehari-hari.
 - Keputusan Investasi (*Capital Budgeting*): Proses membuat Keputusan tentang investasi jangka panjang, seperti membeli aset tetap atau proyek baru untuk meningkatkan nilai perusahaan.
 - Keputusan Pendanaan (*Structure of Capital*): Menentukan cara terbaik untuk menggabungkan utang dan ekuitas untuk mendanai investasi perusahaan.

- Kebijakan Dividen (*Dividend Policy*): Keputusan apakah keuntungan akan diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau disimpan untuk diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan.
- b) Pasar Keuangan dan Lembaga Keuangan
- Pasar Modal (*Capital Markets*): Tempat dimana sekuritas jangka panjang, seperti saham dan obligasi diperdagangkan. Pasar modal membantu perusahaan mendapatkan dana dengan menerbitkan saham atau obligasi.
 - Pasar Uang (*Money Markets*): Tempat dimana instrument utang jangka pendek, seperti sertifikat deposito dan surat berharga komersial diperdagangkan.
 - Lembaga Keuangan (*Financial Institutions*): Organisasi seperti bank, perusahaan asuransi, dan dana pension yang menyediakan layanan keuangan dan memudahkan aliran dana ke ekonomi.
- c) Investasi (*Investments*)
- Analisis Sekuritas (*Security Analysis*): Mengevaluasi kinerja sekuritas seperti saham dan obligasi untuk mengetahui nilai intrinsiknya.
 - Manajemen Portofolio (*Portfolio Management*): Mengelola sejumlah aset investasi untuk mencapai tujuan tertentu, seperti peningkatan modal atau pendapatan tetap.
 - Teori Portofolio (*Portfolio Theory*): Mengembangkan strategi untuk membangun portofolio yang ideal dengan mempertimbangkan hubungan risiko dan keuntungan.

2. Tujuan Keuangan

Meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan adalah tujuan utama manajemen keuangan (Pradana & Safitri, 2022). Tujuan ini dicapai dengan cara berikut:

- a) *Maximizing Shareholder Wealth*: Meningkatkan nilai saham perusahaan dengan memaksimalkan Keputusan investasi, pendanaan, dan operasi.
- b) *Ensuring Financial Stability*: Memastikan bahwa bisnis dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dan bertahan dalam jangka panjang dengan cukup likuiditas.
- c) *Effective Risk Management*: Menemukan, mengukur, dan mengelola risiko keuangan yang dapat memengaruhi kinerja bisnis.

2.3 Teori Dividen

Kebijakan deviden adalah suatu keputusan untuk menentukan berapa besar bagian dari pendapatan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan akan diinvestasikan kembali atau ditahan didalam perusahaan. Berdasarkan pengertian tersebut, kbijakan dividen didasarkan pada rentang pertimbangan maupun kepentingan pemegang saham di satu sisi dan kepentingan perusahaan lain. Salah satu Keputusan yang paling penting yang diambil oleh manajemen perusahaan adalah kebijakan dividen, karena berdampak langsung pada pemegang saham dan bagaimana perusahaan dilihat pasar. Berikut adalah beberapa teori yang menjelaskan kebijakan dividen (Arsyad, 2021):

- a) Teori *Irrelevance Dividen* Modigliani dan Miller (MM): Pada tahun 1961, Franco Modigliani dan Merton Miller membuat teori ini. Menurut teori ini, kebijakan dividen tidak memengaruhi nilai perusahaan dalam kondisi pasar yang sempurna, dimana tidak ada pajak, biaya transaksi, dan asimetri informasi. Teori ini berpendapat bahwa kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dan mengurangi risiko investasinya, bukan bagaimana laba tersebut didistribusikan. Jika investor memerlukan pendapatan dari dividen, mereka dapat membuat “dividen sintetis” dengan menjual sebagian saham mereka. Oleh karena itu, perusahaan tidak perlu fokus pada kebijakan dividen dalam usaha untuk meningkatkan nilai perusahaan.

- b) *Bird in the Hand Theory*: Diusulkan oleh Myron Gordon dan John Lintner. Karena dividen yang dibayarkan dianggap lebih pasti, investor lebih menghargai dividen yang dibayarkan saat ini daripada potensi keuntungan di masa depan, menurut teori ini. Oleh karena itu, “satu burung di tangan lebih berharga daripada dua di semak.” Karena ketidakpastian tentang bagaimana investasi akan menghasilkan uang di masa depan, investor cenderung menilai dividen yang diterima saat ini lebih tinggi. Perusahaan yang membayar dividen tinggi dianggap lebih menarik bagi investor yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai saham mereka.
- c) *Signaling Theory*: Mengacu pada informasi yang diberikan manajemen perusahaan kepada pasar melalui kebijakan dividen. Teori ini menyatakan bahwa manajemen memiliki pemahaman yang lebih baik tentang prospek keuangan perusahaan dibandingkan dengan investor luar. Meningkatkan atau menghentikan pembayaran dividen dapat dianggap sebagai tanda positif bahwa manajemen perusahaan percaya pada prospek masa depan dan stabilitas arus kasnya. Sebaliknya, mengurangi atau menghentikan pembayaran dividen dianggap sebagai tanda negatif tentang kondisi keuangan perusahaan. Akibatnya, kebijakan dividen dapat digunakan oleh manajemen dan investor untuk berkomunikasi satu sama lain untuk mengurangi ketidaksamaan informasi.
- d) *Agency Theory*: Teori ini berkaitan dengan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Tidak semua manajer bertindak untuk kepentingan pemegang saham, mereka dapat menggunakan keuntungan perusahaan untuk keuntungan pribadi atau investasi yang tidak menguntungkan. Salah satu cara untuk mengurangi konflik ini adalah dengan membayar dividen. Dengan memaksa perusahaan untuk masuk ke pasar modal untuk mendapatkan pendanaan tambahan, kebijakan dividen dapat membantu menghentikan manajemen menyalahgunakan dana.
- e) *Clientele Effect*: Perusahaan memiliki klien yang berbeda yang memiliki preferensi tertentu terhadap kebijakan dividen. Misalnya, investor tertentu mungkin lebih suka perusahaan yang membayar dividen tinggi karena

mereka menginginkan pendapatan tetap, sementara investor lain mungkin lebih suka perusahaan yang menahan laba untuk reinvestasi. Akibatnya, basis investor perusahaan dapat dipengaruhi oleh perubahan kebijakan dividen.

2.3 Struktur Modal

Struktur modal adalah perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal pribadi yang digunakan perusahaan (Riyanto:2001). Struktur modal merupakan kombinasi antaran penyebaran pos yang masuk kedalam sisi kanan neraca sumber modal perusahaan. pengertian struktur modal dibedakan dengan struktur keuangan, dimana struktur modal merupakan pembelanjaan permanen yang mencerminkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, sedangkan struktur keuangan mencerminkan keseimbangan seluruh hutang (baik jangka panjang maupun jangka pendek). Struktur modal adalah bauran atau proporsi pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang diwakili oleh hutang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa.

C. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Mereka membantu dan menilai profitabilitas, likuiditas, efisiensi, dan solvabilitas. Rasio keuangan, seperti yang dijelaskan oleh James C. van Horne dalam bukunya Kasmir (2010:93), adalah ukuran yang menunjukkan hubungan antara dua angka akuntansi yang diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan adalah proses membandingkan data laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lain untuk menunjukkan hubungan antara angka-angka dan menunjukkan posisi keuangan yang baik atau buruk suatu perusahaan (Aini *et al.*, 2018). Dalam penyelidikan ini, tiga rasio keuangan dievaluasi: rasio hutang ke ekuitas (DER), rasio *Return on Assets* (ROA), dan rasio nilai saat ini (CR).

2.3.1 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar perbandingan utang dan ekuitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya. Karena DER menunjukkan kemampuan perusahaan jangka panjangnya, itu merupakan hal penting untuk menilai risiko keuangan perusahaan (Aini *et al.*, 2018).

Rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Interpretasi:

- DER yang Rendah: Menunjukkan bahwa bisnis mendanai asetnya dengan ekuitas daripada utang. Ini dapat mengurangi risiko keuangan, tetapi ini juga dapat menunjukkan bahwa bisnis tidak memanfaatkan *leverage* dengan benar.
- DER yang Tinggi: Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak hutang. Meskipun penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan peluang pengembalian, gagal bayar juga lebih mungkin terjadi, terutama dalam kasus dimana arus kas perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban bunga dan pokok utang.

2.4 Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik bisnis mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini menunjukkan seberapa baik bisnis mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih. ROA adalah salah satu indikator utama untuk mengevaluasi kinerja operasional bisnis.

Return on Assets (ROA) adalah perbandingan antara laba bersih dan aset keseluruhan yang mengukur Tingkat pengembalian investasi total juga dikenal sebagai *Return on Investment* (ROI). ROA menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memanfaatkan aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan,

setelah memperhitungkan semua biaya yang terkait dengan pendanaan aset tersebut (Aini *et al.*, 2018).

Rumus:

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$$

ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan asetnya secara efektif, menghasilkan laba yang besar dari sumber daya yang dimilikinya. Ini menunjukkan efisiensi operasional yang baik dan kemampuan manajemen untuk mengelola aset dengan baik.

Sebaliknya, *return on assets (ROA)* yang rendah dapat menunjukkan bahwa bisnis menggunakan asetnya dengan kurang efisien untuk menghasilkan keuntungan. Ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti manajemen aset yang buruk, biaya operasi yang tinggi, atau investasi dalam aset yang tidak produktif. Selain itu, ROA yang rendah juga dapat menunjukkan bahwa ada masalah dalam operasi bisnis yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan profitabilitas.

Perusahaan dapat meningkatkan nilai aset (ROA) dengan cara meningkatkan *profit margin* melalui pengendalian biaya yang lebih efektif, atau dengan meningkatkan tingkat perputaran aset melalui pemanfaatan aset yang optimal dalam operasi. Evaluasi dan perubahan strategi bisnis berdasarkan analisis ROA dapat membantu meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

2.5 Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa mudah suatu perusahaan dapat menggunakan aset lancarnya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ini menunjukkan likuiditas perusahaan, yaitu seberapa mudah perusahaan dapat mengubah aset lancarnya menjadi uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Aini *et al.*, 2018).

Rumus:

$$CR = \frac{Aset Lancar}{Kewajiban Lancar}$$

Current Ratio yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup. Dengan likuiditas yang cukup, perusahaan dapat dengan mudah mengalokasikan sebagian dari aset lancarnya untuk membayar dividen kepada pemegang saham tanpa mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Namun, perlu diingat bahwa CR yang tinggi tidak selalu menjamin bahwa perusahaan akan membayar dividen secara konsisten. Keputusan untuk membayar dividen juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kebijakan perusahaan, kebutuhan investasi, dan kondisi pasar. Oleh karena itu, CR adalah salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam analisis kebijakan dividen, tetapi tidak boleh menjadi satu-satunya faktor yang perlu dipertimbangkan (Aini et al., 2018).

D. Dividend Payout Ratio (DPR)

Dividend Payout Ratio adalah rasio yang menunjukkan berapa banyak dividen yang diberikan kepada pemegang saham. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen yang Dibayarkan}}{\text{Laba Bersih}}$$

DPR adalah alat penting bagi investor untuk menilai kebijakan dividen perusahaan. DPR yang tinggi dapat menarik investor yang mencari pendapatan tetap dari investasi mereka, karena menunjukkan bahwa perusahaan membagikan sebagian besar keuntungannya kepada pemegang saham.

Kebijakan dividen perusahaan menentukan bagaimana keuntungan dibagi antara reinvestasi perusahaan dan pembayaran kepada pemegang saham. Salah satu sumber dana penting untuk membiayai pertumbuhan bisnis adalah laba ditahan, sedangkan dividen tunai adalah uang yang disisihkan untuk pemegang saham. Keputusan tentang apakah akan membagikan keuntungan kepada pemegang saham atau menahannya untuk diinvestasikan kembali dalam bisnis dikenal sebagai kebijakan dividen. Akibatnya, DPR memberikan gambaran

tentang cara bisnis menyeimbangkan keuntungan untuk pemegang saham dan reinvestasi untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang (Sasongko, 2019).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memberikan landasan penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Berbagai studi telah mengeksplorasi hubungan antara kinerja keuangan, struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

Penelitian-penelitian ini membantu mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan wawasan tentang bagaimana perusahaan dapat mengoptimalkan strategi mereka untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik. Melalui telaah literatur ini, kita dapat memahami pola dan temuan yang relevan serta melihat celah yang mungkin ada untuk penelitian lebih lanjut.

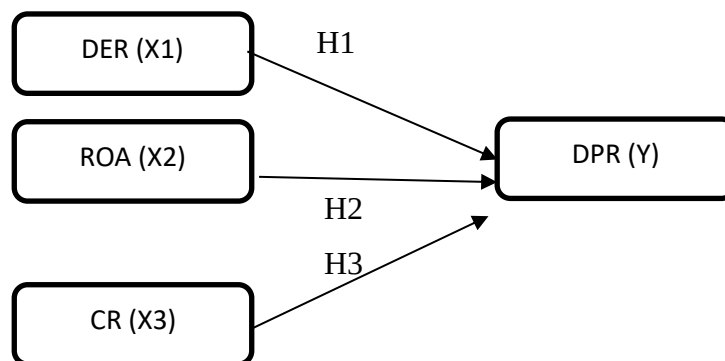
No	Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Aini et al., (2018).	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> Terhadap <i>Return</i> : Analisis Pada Perusahaan <i>Food Beverage</i> yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018	1.Variabel Dependen: <i>Return</i> 2.Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> .	Penelitian asosiatif.	<i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> secara individual tidak memiliki pengaruh positif dan relevan terhadap <i>return</i> , sementara <i>Variabel Return on Equity</i> memiliki pengaruh positif dan relevan terhadap <i>return</i> dari emiten yang bergerak di bidang makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2018.

2.	Iniswatin <i>et al.</i> , (2020).	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1.Variabel Dependen: Harga saham 2.Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> .	Penelitian Kuantitatif	DER secara parsial mempunyai pengaruh negative dan signifikan, ROE secara parsial punya pengaruh positif dan signifikan, dan DER serta ROE secara simultan punya pengaruh terhadap harga saham <i>Food and Beverage Sub-sectors</i> yang tercatat di BEI periode 2013-2018.
----	---	--	--	---------------------------	--

3.	(Solihin, 2019).	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) Pada PT. Kalbe Farma, Tbk	1.Variabel Dependen: <i>Return on Asset</i> (ROA) 2.Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> .	Penelitian Deskriptif Kuantitatif	Variabel yang punya pengaruh terhadap <i>Return in Asset</i> adalah variabel DER, sementara itu untuk CR tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Return</i>
4.	(Marina <i>et al.</i> , 2020)	Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dividend Payout Ratio pada Saham-Saham Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2017	1.Variabel Dependen: Dividend Payout Ratio 2.Variabel Independen: <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> , <i>Likuiditas</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Stabilitas Pendapatan	Penelitian Kuantitatif	<i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan, DER berpengaruh negatif signifikan, serta ROA memiliki berpengaruh positif signifikan terhadap DPR secara parsial.

5.	(Husna & Satria, 2019)	<i>Effects of Return on Asset, Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Firm Size, and Dividend Payout Ratio on Firm Value</i>	1.Variabel Dependen: <i>Firm Value</i> 2.Variabel Independen: <i>Return on Asset (ROA), Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Firm Size, Dividend Payout Ratio</i>	Penelitian Kuantitatif	ROA dan Ukuran Perusahaan berpengaruh, sedangkan DAR dan DPR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
----	------------------------	---	---	------------------------	---

2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

Penjelasan kerangka DER: DER ke DPR menunjukkan bahwa struktur utang perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan dividen. ROA: Panah ROA ke DPR menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. CR: Panah CR ke DPR menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh rasio keuangan (DER, ROA, dan CR) terhadap kebijakan dividen perusahaan (DPR) pada sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 hingga 2022.

2.8 Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas (DER), semakin sedikit laba bersih yang dibagikan sebagai dividen. Alasan di balik hipotesis ini adalah bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung menahan laba untuk membayar kembali utangnya daripada membagikan dividen. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori keuangan utama, seperti teori kebijakan dividen, teori struktur modal, dan teori agensi.

Menurut teori kebijakan dividen, perusahaan cenderung menyesuaikan pembayaran dividen berdasarkan stabilitas pendapatan dan kebutuhan likuiditas mereka. Perusahaan dengan DER tinggi memiliki kewajiban finansial yang lebih besar, sehingga mereka mungkin lebih cenderung menahan laba untuk mengurangi beban utang. Teori kebijakan dividen juga menekankan bahwa perusahaan mungkin mengurangi pembayaran dividen untuk menjaga likuiditas yang cukup guna memenuhi kewajiban utangnya, terutama dalam kondisi ketidakpastian ekonomi.

Selain itu, teori struktur modal menjelaskan bahwa perusahaan dengan struktur modal yang lebih berat pada utang cenderung menghadapi risiko keuangan yang lebih tinggi. Risiko ini timbul karena pembayaran bunga dan pokok utang yang tetap harus dipenuhi, terlepas dari kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengurangi risiko kebangkrutan, perusahaan dengan DER tinggi mungkin memilih untuk menahan laba daripada membayar dividen, guna memastikan bahwa mereka memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban utang.

Teori agensi oleh Jensen dan Meckling (1976) juga berperan dalam menjelaskan hubungan antara DER dan DPR. Teori ini mengemukakan bahwa adanya utang dalam struktur modal perusahaan dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang membatasi manajemen dalam

penggunaan bebas laba perusahaan. Dengan meningkatnya utang, manajemen berada di bawah tekanan untuk memastikan bahwa laba yang diperoleh digunakan untuk membayar kewajiban utang, sehingga mengurangi kemungkinan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Dalam hal ini, perusahaan dengan DER tinggi mungkin menahan dividen untuk memprioritaskan pembayaran utang, sesuai dengan preferensi kreditur yang lebih mengutamakan keamanan pembayaran utang daripada distribusi laba kepada pemegang saham.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Nehe *et al.* (2021), menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan DER tidak secara signifikan memengaruhi keputusan perusahaan dalam pembagian dividen. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap DPR pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2011-2020. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh perbedaan sektor industri, periode penelitian, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi struktur modal, kebijakan dividen, dan manajemen risiko perusahaan. Dengan demikian, pengaruh DER terhadap DPR dapat bervariasi tergantung pada kondisi spesifik perusahaan dan lingkungan bisnisnya.

Berdasarkan raan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: Debt To Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*

2. Pengaruh *Return on Asset (ROA)* Terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin efisien suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, semakin besar proporsi laba bersih yang dapat dibagikan sebagai dividen. Dalam konteks

ini, efisiensi penggunaan aset diukur melalui Return on Asset (ROA). Perusahaan yang memiliki ROA tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan, yang pada akhirnya memberikan ruang lebih besar untuk membagikan dividen kepada pemegang saham.

Hubungan antara ROA dan Dividend Payout Ratio (DPR) dapat dijelaskan melalui beberapa teori keuangan, termasuk teori kebijakan dividen, teori keuangan, dan teori agensi. Menurut teori kebijakan dividen, perusahaan yang lebih efisien dalam menghasilkan keuntungan cenderung memiliki arus kas yang lebih kuat, sehingga mereka lebih mampu membayar dividen secara konsisten. Dengan ROA yang tinggi, perusahaan memiliki cadangan laba yang cukup, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan operasional tetapi juga memungkinkan distribusi dividen yang lebih besar kepada pemegang saham.

Dari perspektif teori keuangan, ROA yang tinggi mencerminkan penggunaan aset yang optimal, yang pada gilirannya mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang solid. Hal ini mengurangi ketergantungan perusahaan pada sumber pendanaan eksternal, seperti utang, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih fleksibel dalam kebijakan dividen mereka. Dengan demikian, ROA yang tinggi dapat mendorong kebijakan pembayaran dividen yang lebih besar, karena perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membagikan laba tanpa mengorbankan stabilitas keuangannya.

Teori agensi oleh Jensen dan Meckling (1976) juga relevan dalam konteks ini, di mana perusahaan dengan ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajerial yang lebih baik dalam mengelola aset-aset perusahaan. Dalam situasi ini, manajemen yang mampu menghasilkan laba lebih tinggi dari aset yang ada, berpotensi menghadapi tekanan yang lebih sedikit dari pemegang saham untuk menahan laba, sehingga memungkinkan pembayaran dividen yang lebih besar. Efisiensi ini juga mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, karena

manajemen yang efisien dalam penggunaan aset diharapkan dapat mengalokasikan laba dengan bijaksana, termasuk dalam bentuk dividen.

Penelitian terdahulu oleh Nehe *et al.* (2021) menemukan bahwa *Return on Asset* (ROA) memiliki dampak positif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA sebuah perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut membayar dividen kepada pemegang saham. ROA yang tinggi menunjukkan betapa efisiennya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset-asetnya, yang pada gilirannya mendorong kebijakan pembayaran dividen yang lebih besar.

Namun, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ROA dapat berdampak negatif non-signifikan terhadap DPR. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan industri, kondisi ekonomi, waktu penelitian, atau metodologi yang digunakan. Misalnya, dalam industri dengan tingkat persaingan yang tinggi atau perubahan teknologi yang cepat, efisiensi dalam penggunaan aset mungkin tidak selalu diterjemahkan menjadi kemampuan membayar dividen yang lebih besar. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks spesifik dari setiap penelitian dalam menganalisis hubungan antara ROA dan DPR.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2: *Return on Asset* (ROA) memiliki dampak positif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

3. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Hipotesis ini menyatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar dividen berkorelasi positif dengan tingkat likuiditasnya. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi memiliki lebih banyak aset

lancar yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek serta membagikan dividen kepada pemegang saham. Likuiditas yang diukur melalui *Current Ratio* (CR) menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya.

Keterkaitan antara likuiditas dan kebijakan dividen dapat dijelaskan melalui beberapa teori keuangan, termasuk teori kebijakan dividen, teori keuangan, dan teori agensi. Menurut teori kebijakan dividen, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi cenderung lebih stabil secara finansial dan lebih mampu untuk membayar dividen secara konsisten. Likuiditas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki cadangan kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional dan kewajiban jangka pendek tanpa harus mengorbankan kemampuan mereka untuk membayar dividen.

Dari perspektif teori keuangan, likuiditas yang tinggi memberikan fleksibilitas keuangan yang lebih besar kepada perusahaan, memungkinkan mereka untuk mengalokasikan sebagian dari aset lancar mereka untuk pembayaran dividen. Hal ini mengurangi ketergantungan pada sumber pendanaan eksternal dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk membayar dividen, karena mereka tidak hanya mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tetapi juga memiliki cukup dana untuk dibagikan kepada pemegang saham.

Teori agensi juga relevan dalam konteks ini, di mana manajemen yang mampu mempertahankan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung lebih dipercaya oleh pemegang saham. Likuiditas yang cukup mengurangi potensi konflik antara manajemen dan pemegang saham, karena manajemen memiliki cukup dana untuk memenuhi kebutuhan operasi perusahaan sambil tetap membagikan sebagian laba dalam bentuk dividen. Dengan likuiditas yang memadai, perusahaan juga dapat menghindari

potensi kesulitan keuangan yang dapat menurunkan nilai perusahaan dan mengurangi kemampuan membayar dividen di masa depan.

Penelitian terdahulu oleh *Nehe et al.* (2021) menemukan bahwa *Current Ratio* (CR) berdampak positif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi cenderung lebih baik dalam membayar dividen kepada pemegang saham. Rasio CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan membiayai kegiatan operasional, yang pada akhirnya mendukung kebijakan pembayaran dividen.

Namun, hasil uji t dari penelitian lain menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) dapat berdampak negatif non-signifikan terhadap DPR. Perbedaan temuan ini mungkin disebabkan oleh karakteristik spesifik perusahaan, kondisi industri, atau periode waktu yang digunakan dalam penelitian. Misalnya, perusahaan dengan likuiditas tinggi mungkin memilih untuk menahan lebih banyak kas sebagai cadangan untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi atau untuk investasi jangka panjang, yang dapat mengurangi pembayaran dividen. Oleh karena itu, meskipun secara umum likuiditas dianggap mendukung pembayaran dividen, pengaruhnya dapat bervariasi tergantung pada konteks operasional dan strategi keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3: *Current Ratio* (CR) berdampak positif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)

model ini signifikan secara statistik dalam menjelaskan variasi dalam DPR. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima pada tingkat signifikansi 0.05.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh positif terhadap DPR dengan koefisien regresi sebesar 0.277, namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi 0.324. ROA menunjukkan pengaruh negatif yang cukup besar terhadap DPR dengan koefisien regresi sebesar -885.359, tetapi pengaruh ini mendekati signifikansi statistik dengan nilai signifikansi .069. Sementara itu, CR memiliki pengaruh positif terhadap DPR dengan koefisien regresi sebesar 31.954, namun pengaruh ini juga tidak signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi .899. Secara keseluruhan, model regresi ini memiliki R Square sebesar .170, yang berarti bahwa sekitar 17% variasi dalam DPR dapat dijelaskan oleh variabel DER, ROA, dan CR. Adjusted R Square sebesar .045 menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah prediktor dalam model, hanya sekitar 4.5% variasi dalam DPR yang dapat dijelaskan. Nilai F-statistic sebesar 1.364 dengan nilai signifikansi .282 menunjukkan bahwa model ini tidak signifikan secara statistik dalam menjelaskan variasi dalam DPR. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak dapat diterima pada tingkat signifikansi 0.05. Hipotesis yang ditolak adalah:

1. **Hipotesis 1 (H1):** *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.

2. **Hipotesis 2 (H2):** *Return On Asset (ROA)* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.
3. **Hipotesis 3 (H3):** *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya dan bagi perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI:

1. Penelitian Selanjutnya:

- Disarankan untuk menambahkan variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*, seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan pendapatan, dan kebijakan dividen.
- Menggunakan metode analisis yang lebih kompleks, seperti analisis panel data atau model regresi non-linear, untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan mendalam.
- Memperpanjang periode penelitian untuk melihat tren jangka panjang dan mendapatkan hasil yang lebih representatif.

2. Bagi Perusahaan Sub Sektor Transportasi:

- Perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor lain di luar *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, dan *Current Ratio* yang mungkin mempengaruhi kebijakan dividen mereka.
- Meningkatkan efisiensi operasional dan manajemen keuangan untuk meningkatkan *Return On Asset*, yang meskipun tidak signifikan dalam penelitian ini, menunjukkan potensi pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.
- Mempertimbangkan kebijakan keuangan yang lebih holistik dan terintegrasi untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan perusahaan dan kepuasan pemegang saham melalui pembayaran dividen.